Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan **P-ISSN: 2338-9400**

Volume 13 Nomor 1 Tahun 2025 **E-ISSN: 2808-2621**

Analisis Struktur dan Isi Kurikulum Sekolah Dasar: Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Maria Ulfah, Effy Mulyasari, Deri Hendriyawan, Ahmad Suryadi, Suheti

Universitas Pendidikan Indonesia, SDN Gusguntur
mariaulfah@upi.edu

Article History
accepted 2/1/2025 approved 1/2/2025 published 11/4/2025

Abstract
Elementary education requires a curriculum aligned with 21st-century demands. This study aims to compare the structure and content of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum. The research method employed is a literature review analyzing official documents and relevant academic studies. Findings reveal that the Independent Curriculum offers flexibility and project-based learning, while the 2013 Curriculum follows a centralized, thematic approach. Implementation challenges for the Independent Curriculum include teacher readiness and uneven resource availability. In conclusion, the Independent Curriculum is more adaptive to modern educational needs but necessitates adequate training and infrastructure support.
Keywords: *Independent Curriculum, 2013 Curriculum, elementary education, thematic approach, project-based learning*

Abstrak
Pendidikan dasar membutuhkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan struktur dan isi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis dokumen resmi dan kajian akademis terkait. Temuan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan pendekatan berbasis proyek, sementara Kurikulum 2013 lebih terpusat dengan pendekatan tematik terpadu. Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan kesiapan guru dan sumber daya yang belum merata. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan modern, tetapi membutuhkan dukungan pelatihan dan infrastruktur yang memadai.
Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, pendidikan dasar, pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi panduan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan dasar, kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja yang menentukan tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Cholilah et al (2023) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rancangan pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kurikulum, arah pendidikan menjadi lebih jelas sehingga mampu menciptakan generasi yang kompeten sesuai kebutuhan masyarakat. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai transformasi seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global. Salah satu perubahan signifikan adalah peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menjawab dinamika kebutuhan pendidikan di era modern.

Transformasi kurikulum di Indonesia mencerminkan respons pemerintah terhadap tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Kurikulum 2013, yang diterapkan secara bertahap mulai tahun 2013, dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang kritis, kreatif, dan berkarakter melalui pendekatan pembelajaran tematik terpadu (Kemendikbud, 2013). Kurikulum ini mengutamakan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter, literasi, dan penguatan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Arbi & Amrullah, 2024). Namun, dalam praktiknya, penerapan Kurikulum 2013 sering menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidaksiapan guru, kurangnya sarana dan prasarana, serta kompleksitas struktur kurikulum yang dinilai terlalu padat. Sebagai respons terhadap berbagai kritik dan kebutuhan untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada pendidik dan peserta didik, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2021.

Kurikulum Merdeka hadir dengan visi yang lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam perencanaan pembelajaran, dengan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa dan konteks lokal. Prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memilih atau mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya, tanpa menghilangkan esensi dasar dari tujuan pendidikan nasional (Fadil et al, 2023). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Secara teoretis, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum tidak hanya sekadar dokumen, tetapi juga sebuah sistem yang harus mencerminkan kebutuhan individu, masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1977), pembelajaran harus didasarkan pada pengalaman langsung peserta didik, sehingga kurikulum idealnya mampu memberikan ruang bagi siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, prinsip-prinsip penyusunan kurikulum, seperti relevansi, fleksibilitas, dan kontinuitas, menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan penerapan kurikulum di lapangan.

Prinsip relevansi mengacu pada keterkaitan antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja (Ulum, 2020). Dalam konteks Kurikulum 2013, prinsip ini diwujudkan melalui integrasi materi pembelajaran yang mengacu pada penguatan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, prinsip relevansi diperluas dengan memberikan ruang bagi pengembangan program yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal. Prinsip fleksibilitas, yang

menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka, memungkinkan sekolah untuk memilih komponen kurikulum yang sesuai dengan kondisi lokal tanpa harus mengikuti struktur yang terlalu kaku. Sedangkan prinsip kontinuitas menekankan pentingnya kesinambungan antara jenjang pendidikan satu dengan jenjang lainnya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terintegrasi.

Perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan fokus pengembangan kompetensi. Struktur Kurikulum 2013 lebih bersifat terpusat dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan untuk setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajarannya menggunakan model tematik terpadu di jenjang sekolah dasar, di mana materi dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan ke dalam tema tertentu. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menawarkan struktur yang lebih sederhana dan fleksibel, dengan menitikberatkan pada kebebasan guru untuk mengatur pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas eksploratif, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Gambaran umum mengenai Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa kurikulum ini berfokus pada pengembangan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang (Mustafa & Dwiyogo, 2020). Salah satu kelebihan Kurikulum 2013 adalah adanya penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap mata pelajaran. Namun, kompleksitas implementasi Kurikulum 2013 sering menjadi kendala bagi para pendidik, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Sebagai solusi, Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan fokus pada esensi materi pembelajaran, sehingga beban belajar siswa dan guru menjadi lebih ringan.

Selain itu, perbedaan utama lainnya terletak pada evaluasi pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan penilaian berbasis kompetensi dengan indikator yang cukup rinci, meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam evaluasi, di mana guru dapat menentukan metode penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Melalui perbandingan antara kedua kurikulum tersebut, terlihat bahwa transformasi kurikulum di Indonesia merupakan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum Merdeka, dengan segala kelebihannya, diharapkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Namun, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan pemerintah, untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan struktur, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran kedua kurikulum tersebut serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur (literature review), yang berfokus pada analisis perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pelaksanaan di sekolah dasar. Studi literatur adalah metode yang sangat relevan untuk menganalisis berbagai sumber informasi, seperti dokumen resmi kurikulum, jurnal, buku, dan artikel terkait lainnya, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan mengorganisir pengetahuan yang sudah ada mengenai kedua kurikulum tersebut (Juliangkary & Pujilestari, 2022). Dalam

hal ini, studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua kurikulum serta mengevaluasi dampaknya terhadap implementasi di lapangan (Mulyasa, 2013; Kemendikbud, 2013).

Analisis data dalam studi literatur dilakukan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengevaluasi berbagai sumber pustaka yang relevan untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif. Proses ini mencakup pengelompokan informasi berdasarkan tema utama serta membandingkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya untuk memberikan perspektif yang holistik mengenai perbedaan dan kesesuaian antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2022; Juliangkary & Pujilestari, 2022).

Sumber utama dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang mencakup pedoman, panduan implementasi, serta evaluasi terkait kedua kurikulum tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada jurnal-jurnal akademik, buku-buku, dan artikel yang membahas implementasi kurikulum di lapangan, tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan dasar akibat transformasi kurikulum. Beberapa studi terdahulu yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, baik yang dilaksanakan di daerah perkotaan maupun di daerah terpencil, juga menjadi bagian dari referensi yang digunakan dalam penelitian ini (Daryanto, 2014; Kemendikbudristek, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan perbedaan signifikan dalam struktur dan isi kurikulum, serta inovasi yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap tantangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hasil dan pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implikasi dari perbedaan tersebut terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, serta kelebihan dan tantangan yang dihadapi masing-masing kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Hasil

A. Struktur Kurikulum: Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, dan Organisasi Mata Pelajaran

Salah satu perbedaan utama antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada struktur kurikulumnya. Kurikulum 2013, yang mulai diterapkan pada tahun 2013, memiliki struktur yang lebih terpusat dan terperinci. Di dalamnya, kompetensi dasar disusun dengan jelas dan terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Amirudin et al, 2023). Masing-masing kompetensi tersebut diuraikan lebih lanjut dalam kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa pada setiap tingkat pendidikan. Kompetensi ini bukan hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga penanaman sikap dan karakter yang baik, yang dianggap penting dalam pembentukan pribadi siswa. Dengan kata lain, Kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam hal moral dan sosial.

Selain itu, Kurikulum 2013 mengalokasikan waktu secara ketat untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan. Alokasi waktu yang rinci ini diatur untuk memastikan bahwa pembelajaran terjadi dalam waktu yang efisien dan siswa memperoleh kompetensi sesuai dengan waktu yang ditentukan untuk masing-masing mata pelajaran. Pembagian mata pelajaran juga dibedakan secara jelas antara mata pelajaran wajib dan pilihan. Pada tingkat pendidikan dasar, mata pelajaran diorganisasikan dalam format tematik terpadu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran

dalam satu tema tertentu, yang dapat membantu siswa memahami hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan. Misalnya, tema tentang "lingkungan hidup" bisa menghubungkan mata pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia untuk memberi pemahaman yang lebih holistik bagi siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya terampil dalam satu bidang tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu.

Namun, meskipun struktur yang terperinci ini memiliki kelebihan dalam hal keteraturan dan kejelasan, ia juga menghadapi tantangan dalam hal fleksibilitas. Sebagian besar sekolah, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang, mengeluhkan bahwa alokasi waktu yang ketat dan pembatasan dalam penyesuaian materi dengan kebutuhan lokal membuat pembelajaran terasa kaku dan sulit diadaptasi. Hal ini juga diperparah dengan ketergantungan pada buku teks yang telah ditentukan, yang dapat membatasi kreativitas dalam pembelajaran (Sumpena et al, 2022).

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada tahun 2021, menawarkan struktur yang lebih fleksibel. Dalam kurikulum ini, alokasi waktu untuk mata pelajaran tidak ditentukan secara rigid, memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan durasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks kelas. Ini memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran, mengadaptasi kurikulum dengan lingkungan dan potensi siswa yang berbeda. Dengan kata lain, dalam Kurikulum Merdeka, waktu dan materi lebih dapat disesuaikan dengan kecepatan dan karakteristik belajar siswa. Sebagai contoh, pada Kurikulum Merdeka, guru dapat memilih untuk menggabungkan beberapa mata pelajaran atau menyesuaikan waktu untuk sebuah mata pelajaran tertentu yang dirasa lebih membutuhkan waktu lebih lama atau lebih intensif. Pendekatan ini memberikan lebih banyak otonomi kepada guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih responsif dan relevan bagi siswa, serta lebih mudah untuk melakukan modifikasi sesuai dengan keadaan lokal dan kebutuhan individual siswa.

B. Isi Kurikulum: Materi Pembelajaran, Pendekatan Tematik, dan Fokus Capaian

Perbedaan lainnya antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada isi kurikulum, terutama materi pembelajaran, pendekatan tematik, dan fokus capaian yang ditargetkan. Dalam Kurikulum 2013, materi pembelajaran disusun secara sistematis dan berfokus pada penguasaan pengetahuan serta keterampilan. Pendekatan yang digunakan adalah tematik terpadu, yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran di sekitar tema tertentu. Pendekatan tematik ini mengharuskan siswa untuk tidak hanya menguasai fakta dan pengetahuan dasar, tetapi juga untuk memahami hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan di berbagai mata pelajaran. Misalnya, tema tentang "Lingkungan Hidup" bisa mencakup mata pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda tentang tema tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia dan masalah yang ada di sekitar mereka.

Namun, meskipun pendekatan tematik ini memiliki tujuan yang baik, pelaksanaannya di lapangan sering kali menemui hambatan, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Di beberapa daerah, implementasi tematik tidak selalu berjalan dengan baik karena keterbatasan dalam bahan ajar, pengorganisasian waktu yang kaku, dan kurangnya pelatihan untuk guru. Pendekatan yang terstruktur ini juga kadang dianggap membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berbeda dengan itu, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih terbuka dan berbasis pada proyek. Dalam kurikulum ini, materi pembelajaran diberikan kebebasan untuk disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan konteks lokal siswa. Siswa diharapkan terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan berbasis pada masalah nyata yang ada di sekitar mereka. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek

pengelolaan sampah di sekolah, yang dapat mengintegrasikan pelajaran IPA, IPS, dan PPKn dalam satu aktivitas praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan berbasis proyek ini, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan mengembangkan keterampilan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di abad ke-21 (Dewi et al, 2024).

Fokus capaian dalam Kurikulum Merdeka lebih diarahkan pada penguatan kompetensi inti siswa, seperti kreativitas, kecakapan hidup, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran yang lebih berbasis pada kebutuhan siswa dan dunia nyata, bukan hanya pada penguasaan materi akademik semata. Dalam kurikulum ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan yang lebih aplikatif, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga dilatih untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam pemecahan masalah nyata di masyarakat. Fokus capaian yang lebih fleksibel ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, sementara guru berperan lebih sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan siswa.

C. Inovasi dalam Kurikulum Merdeka dibandingkan Kurikulum 2013

Salah satu inovasi terbesar yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam merancang dan menyusun pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan yang lebih besar dalam memilih materi yang akan diajarkan, serta cara penyampaian materi yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Pendekatan berbasis proyek, yang menjadi salah satu inti dalam Kurikulum Merdeka, memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara langsung melalui pengalaman yang terhubung dengan dunia nyata, bukan hanya melalui teori dan instruksi formal (Dini, 2023).

Inovasi lainnya dalam Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pendidikan karakter, yang tidak hanya dilihat dari integrasi nilai-nilai dalam mata pelajaran, tetapi juga dalam pengalaman nyata siswa. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka mengutamakan pengembangan karakter secara menyeluruh, dengan memanfaatkan berbagai aktivitas di luar kelas yang mendukung pembentukan kepribadian siswa, seperti kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, dan pengalaman berbasis proyek. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, karakter siswa diperkuat melalui pembelajaran yang lebih berbasis pada nilai-nilai lokal dan budaya setempat, yang menanamkan rasa bangga terhadap identitas dan keberagaman Indonesia.

Namun, meskipun inovasi-inovasi ini sangat menjanjikan, tantangan utama dalam implementasinya adalah kebutuhan untuk pelatihan yang intensif bagi guru dan kesiapan infrastruktur yang memadai. Meskipun memberikan kebebasan lebih besar kepada guru, Kurikulum Merdeka menuntut keterampilan yang lebih tinggi dalam merancang pembelajaran yang berbasis proyek dan berbasis pada pengalaman siswa. Selain itu, kesiapan fasilitas pendidikan juga menjadi tantangan, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan proyek (Hasballah, 2024).

Pembahasan

A. Implikasi dari Perbedaan Struktur dan Isi Kurikulum terhadap Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Perbedaan struktur dan isi kurikulum antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran di

sekolah dasar. Kurikulum 2013, dengan struktur yang lebih terpusat dan terperinci, memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran. Kompetensi dasar yang ditetapkan untuk setiap mata pelajaran dan alokasi waktu yang ketat memudahkan pendidik untuk mengikuti pedoman yang ada. Struktur yang rinci ini mengarahkan pada standar yang konsisten di seluruh Indonesia, dengan tujuan untuk menghasilkan siswa yang kompeten dalam bidang akademik dan karakter. Namun, implementasi yang kaku ini juga menimbulkan kendala di lapangan. Di banyak daerah dengan keterbatasan sumber daya, seperti di daerah terpencil atau daerah dengan infrastruktur terbatas, guru dan siswa kesulitan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan. Contohnya, alokasi waktu yang ketat dan ketergantungan pada buku teks yang kaku dapat membatasi kesempatan untuk mendalami materi secara lebih mendalam, serta membuat pembelajaran kurang fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Al Husna & Rigianti, 2023). Kondisi ini juga diperburuk dengan kurangnya pelatihan guru dalam mengadaptasi kurikulum, yang mengakibatkan kurang optimalnya pengajaran di banyak sekolah.

Kurikulum Merdeka, di sisi lain, memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Kebebasan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal, di mana guru dapat mengadaptasi materi dan metode ajar sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa, memberikan mereka kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Misalnya, di kelas dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi, guru dapat memberikan lebih banyak waktu bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dan memberikan tantangan lebih untuk siswa yang lebih cepat memahami materi. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka. Namun, meskipun memberikan fleksibilitas, tantangan dalam pelaksanaannya tetap ada, terutama terkait dengan persiapan dan pelatihan guru yang belum merata. Di beberapa daerah, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kesulitan karena keterbatasan fasilitas, keterbatasan pengetahuan guru tentang kurikulum baru, dan perbedaan kesiapan sekolah di berbagai daerah (Anjeliani et al, 2024).

B. Kelebihan dan Tantangan Masing-Masing Kurikulum dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional

Kurikulum 2013 memiliki kelebihan dalam memberikan struktur yang jelas dan terarah, yang memudahkan pengawasan dan evaluasi proses pembelajaran. Pembagian yang rinci tentang kompetensi dasar dan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran mempermudah pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran yang sistematis. Kurikulum ini juga menekankan pada pembentukan karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan warga negara yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, serta memiliki kompetensi yang seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran juga mendukung pengembangan pribadi siswa yang lebih holistik dan siap menghadapi tantangan global (Armini, 2024).

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh Kurikulum 2013 adalah keterbatasan fleksibilitas dalam implementasinya. Struktur yang sangat terperinci dan alokasi waktu yang ketat mempersulit adaptasi kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Guru di daerah dengan keterbatasan akses dan fasilitas seringkali merasa kesulitan untuk mengikuti ketentuan yang ada, terutama ketika mereka tidak memiliki akses ke bahan ajar yang relevan dan kurangnya pelatihan yang memadai. Ketergantungan pada buku teks yang standar juga membatasi kreativitas dalam

menyusun pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa (Rahmaningtyas & Wijayanti, 2024). Selain itu, meskipun ada fokus pada pembentukan karakter, implementasinya tidak selalu merata dan bergantung pada kesiapan masing-masing sekolah dan guru.

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Fokus pada pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan kontekstual, yang berpotensi meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi. Pendekatan ini mendukung pengembangan kompetensi yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan keterampilan hidup yang sangat diperlukan di masa depan (Arifin & Mu'id, 2024). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan menekankan pada pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Namun, tantangan terbesar dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan sumber daya yang tidak merata. Meskipun fleksibilitasnya memberikan banyak potensi, kurangnya pelatihan guru yang memadai dan keterbatasan fasilitas pendidikan menjadi hambatan yang signifikan. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, yang belum siap untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan fasilitas dan teknologi tertentu. Keterbatasan dalam akses ke pelatihan bagi guru juga berisiko membuat kurikulum ini sulit diterapkan secara efektif. Selain itu, masyarakat dan sekolah mungkin masih kesulitan memahami sepenuhnya bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal (Musyawir et al, 2024).

C. Perspektif Implementasi Kurikulum di Lapangan Berdasarkan Studi Literatur

Berdasarkan studi literatur yang ada, implementasi kedua kurikulum ini di lapangan menunjukkan variasi yang signifikan. Penelitian oleh Fariqoh & Bilbina (2024) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 seringkali terganggu oleh ketidaksiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis siswa. Ketergantungan pada buku teks yang sudah ditentukan dan kurangnya pelatihan guru menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kurikulum ini. Di beberapa daerah, guru merasa terbebani dengan ketentuan waktu yang ketat dan materi yang sangat terstruktur, yang mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan kreatif. Selain itu, di beberapa sekolah, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang, kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran yang optimal menjadi masalah yang sering muncul (Rismayani et al, 2021).

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa mendapat respon positif dari banyak guru yang telah mengikuti pelatihan dan memperoleh pemahaman lebih baik tentang kurikulum ini. Studi oleh Tulak et al (2024) menunjukkan bahwa guru yang telah mendapatkan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka merasa lebih siap untuk menyusun pembelajaran yang berbasis proyek dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan akses ke teknologi dan fasilitas yang mendukung masih sulit diterapkan di banyak daerah yang belum siap secara teknis. Selain itu, masih ada ketidaktahuan di kalangan sebagian besar masyarakat dan beberapa tenaga pendidik mengenai bagaimana cara terbaik mengimplementasikan kurikulum baru ini (Hendra et al, 2023).

SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di Indonesia, dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, mencerminkan upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dengan tantangan abad ke-21. Kurikulum 2013 menawarkan struktur terpusat dengan pendekatan tematik, namun menghadapi tantangan implementasi karena kurangnya fleksibilitas. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan berbasis proyek, memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks lokal. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur, dan pelatihan. Implikasi dari kajian ini menunjukkan perlunya pemerintah mempercepat pelatihan guru dan meningkatkan fasilitas sekolah, terutama di daerah terpencil. Kajian mendatang dapat difokuskan pada evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai wilayah dengan konteks sosial dan ekonomi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Husna, A., & Rigianti, H. A. (2023). Analisis kesulitan guru selama proses pembelajaran pada saat pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 3018-3026. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799

Amiruddin, A., Simanjuntak, R., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Ketaren, A. (2023). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 5487-5492. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11934

Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 294-302. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416

Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, *2*(2), 191-206. https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206

Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, *1*(2), 118-128. https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23

Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *4*(1), 98-112. https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990

Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, *1*(02), 56-67. https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110

Daryanto. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, *9*(2), 261-276. http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v9i2.16341

Dini, J. P. A. U. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dan Bilingual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5895-5906. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5261

Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Suistanable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *7*(2). https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1944

Fariqoh, A., & Bilbina, A. (2024). Pengaruh PPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa SMAN 2 Bangkalan di Era Globalisasi. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, *4*(6), 41-50. https://doi.org/10.3783/causa.v4i6.3670

Hasballah, T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, *10*(2), 312-322. https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404

Hendra, N. C., Rokmanah, S., & Kirana, W. (2023). Pentingnya Efikasi Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 1151-1163. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1985

Juliangkary, E., & Pujilestari, P. (2022). Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(3). http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3839

Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustafa, P. S., & Dwiyogo, W. D. (2020). Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, *3*(2), 422-438.

Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(3), 542-551. https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125

Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.

Rahmaningtyas, H., & Wijayanti, I. (2024). Kendala Guru Paud Dalam Menerapkan dan Mengembangkan Materi Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(1), 361-368. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2428

Rismayani, R., Lestari, E. A., & Tarigan, N. N. U. B. (2021). Problematika sarana dan prasarana pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 136-149. https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.119

Sumpena, S., Nurhamidah, S., & Hilman, C. (2022). Kebijakan desentralisasi pendidikan dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *2*(2), 41-51. https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.222

Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(3), 832-839. https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.901

Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.

Ulum, M. (2020). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum: Relevansi dan kontinuitas. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, *11*(1), 67-75. https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i1.32

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.